

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

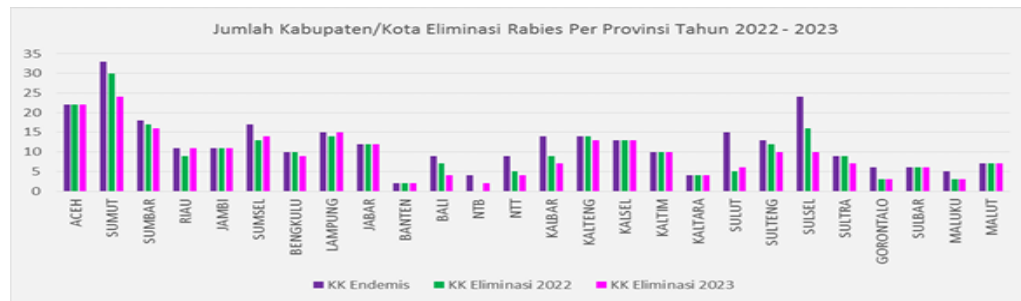
Rabies merupakan penyakit infeksi yang termasuk dalam kategori zoonosis, yaitu penyakit yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia. Penyakit ini bersifat akut dan disebabkan oleh virus RNA berantai tunggal negatif dari genus *Lyssavirus*, yang termasuk dalam keluarga *Rhabdoviridae* (Tanzil, 2014). Menurut Kementerian Kesehatan (2021), rabies merupakan penyakit menular akibat virus dari kelompok *Rhabdovirus*. Penularannya dapat terjadi melalui berbagai jenis hewan, seperti anjing, kucing, kelelawar, kera, musang, dan serigala.

Penyakit ini tidak hanya berisiko menyebabkan sakit dan kematian pada manusia, tetapi juga dapat menyebar di antara hewan (Kemenkes, 2021). Virus rabies bersifat neurotropik, menyerang sistem saraf pusat, dan memiliki bentuk menyerupai peluru dengan ukuran panjang sekitar 130–300 nm serta diameter 70 nm. Struktur virus ini memiliki inti RNA yang dilapisi oleh lipoprotein, dengan glikoprotein G yang menonjol pada bagian luar. Glikoprotein tersebut berperan dalam pembentukan kekebalan melalui vaksinasi serta dalam proses identifikasi virus secara serologis (Gelolodo et al., 2014).

Penularan rabies umumnya terjadi melalui gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) yang telah terinfeksi virus yaitu anjing, kucing dan kera (Windrayani, 2024). Rabies, atau penyakit anjing gila, adalah infeksi akut yang menyerang sistem saraf pusat. Penyakit ini bersifat fatal bagi manusia maupun hewan, dengan hampir semua kasus yang menunjukkan gejala klinis (*encephalomyelitis*) berakhir dengan kematian. Salah satu tanda khas rabies adalah *hydrophobia*, yaitu rasa haus yang ekstrem disertai ketakutan terhadap air. Karena sifatnya

yang mematikan dan penularannya yang cepat, rabies menjadi menjadi penyakit zoonosis yang memerlukan perhatian serius dalam pencegahan dan pengendaliannya (Ginuluh et al., 2024).

Di Indonesia, rabies masih menjadi masalah kesehatan yang serius, terutama di provinsi-provinsi yang termasuk daerah endemik. Distribusi kabupaten/kota eliminasi rabies diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1.1 Jumlah Kabupaten/Kota Eliminasi Rabies per Provinsi Tahun 2022 – 2023 (Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Upaya eliminasi rabies di setiap provinsi menunjukkan hasil yang berbeda antara tahun 2022 dan 2023. Terdapat 9 provinsi yang berhasil mengeliminasi rabies di seluruh kabupaten/kotanya selama dua tahun tersebut. Namun, Kalimantan Tengah menjadi satu-satunya provinsi yang pada tahun 2022 masih memiliki kabupaten/kota endemis rabies yang belum mencapai status eliminasi.

Langkah paling efektif untuk mencegah penyakit rabies adalah dengan memberikan vaksin segera setelah seseorang mengalami gigitan atau kontak dengan hewan yang dicurigai terinfeksi rabies. Vaksin ini disebut VAR, yang berfungsi untuk merangsang sistem imun agar menghasilkan antibodi yang melawan virus sebelum gejala rabies muncul. Pemberian VAR yang cepat dan tepat sangat penting untuk menghindari virus menyebar ke sistem saraf

pusat serta mengurangi risiko kematian akibat rabies. Pada kasus gigitan dengan risiko tinggi, VAR dapat dikombinasikan dengan Serum Anti Rabies (SAR).

Di Kabupaten Lamandau tercatat berdasarkan laporan penggunaan VAR terdapat 114 pemberian VAR dan di Tahun 2024 sebanyak 57 pemberian VAR. Pemberian VAR sebagai langkah pencegahan memang semestinya harus dilakukan. Namun penggunaan VAR juga harus tepat untuk efisiensi penggunaannya. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan masyarakat masih beranggapan bahwa semua jenis gigitan hewan buas harus diberikan VAR. Pada kenyataannya tidak semua gigitan diberikan VAR. Sehingga penulis berasumsi banyaknya laporan penggunaan VAR ini masih tidak tepat guna.

Sitepu et al., (2018) menegaskan bahwa evaluasi program pencegahan dan pengendalian rabies dapat dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan seperti penyuluhan kepada masyarakat, vaksinasi HPR, serta penanganan kasus gigitan hewan tersangka rabies, namun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan tenaga kesehatan hewan, kurangnya partisipasi masyarakat, serta distribusi vaksin yang belum merata, sehingga untuk mencapai target Kalimantan Tengah bebas rabies diperlukan peningkatan koordinasi lintas sektor, optimalisasi peran serta masyarakat, penguatan sumber daya manusia, serta penyediaan logistik dan pendanaan yang memadai secara berkelanjutan.

Hasil monitoring evaluasi penulis kepada pemegang program P2PM di temukan kendala masih ada Masyarakat yang bingung tentang pemberian VAR. Apakah setiap gigitan hewan seperti anjing perlu diberikan VAR. Hasil monitoring juga ditemukan persepsi yang bervariasi tentang pemberian VAR dari petugas kesehatan yang berada di Puskesmas di Kabupaten Lamandau.

Hijriani et al., (2023) menyatakan bahwa edukasi kesehatan untuk menyampaikan informasi penting tentang kewaspadaan terhadap virus rabies kepada masyarakat luas serta persamaan persepsi tentang SOP VAR ke setiap petugas kesehatan di Puskesmas dengan pendekatan komunikasi yang sederhana, interaktif, dan berbasis media massa, masyarakat menjadi lebih memahami tentang bahaya rabies, cara penularannya, pentingnya vaksinasi pada HPR, serta langkah penanganan awal ketika terjadi gigitan hewan yang dicurigai terinfeksi.

B. Lingkup Pengabdian dan Pengembangan

A. Lingkup Pengabdian

Saya sebagai penulis karya kinerja, bekerja sebagai Pengelola Layanan kesehatan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) di Dinas Kesehatan Kabupaten Lamandau, saya bekerja di Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P). Bidang P2P memiliki tugas utama untuk merumuskan, melaksanakan, dan mengawasi kebijakan operasional terkait surveilans, imunisasi, pencegahan dan pengendalian penyakit menular, penyakit tidak menular, dan kesehatan jiwa. Sebagai Pengelola Layanan kesehatan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) saya memiliki tanggung jawab: Melaksanakan Deteksi Dini penyakit menular (Rabies, Malaria). Melakukan Pengendalian faktor risiko penyakit menular (Rabies, Malaria). Koordinasi Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit menular (Rabies, Malaria). Pelaksanaan kemitraan dalam rangka pencegahan dan pengendalian penyakit menular (Rabies, Malaria). Melakukan bimtek pencegahan dan pengendalian penyakit menular (Rabies, Malaria) pada UPTD Dinas Kesehatan. Pengembangan inovasi/teknologi tepat

guna yang mendukung Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit menular (Rabies, Malaria). Menghitung target untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Merekap laporan dari Puskesmas kemudian dikirim tiap bulan ke Dinkes Prov dan Ditjen P2P melalui website yang sudah ditentukan dari Pusat. Menghitung dan memantau keberhasilan program pencegahan dan pengendalian penyakit menular (Rabies, Malaria). Mencatat barang-barang logistik program pencegahan penyakit menular, pencegahan penyakit tidak menular dan surveilans dan imunisasi baik yang berasal dari dana pusat, propinsi dan daerah (Rabies, Malaria). Mengonsep dan mengarsipkan surat menyurat dan data yang berhubungan dengan program pencegahan penyakit menular (Rabies, Malaria). Membuat usulan rencana kegiatan dari program pencegahan penyakit menular (Rabies, Malaria). Serta memberikan saran dan masukan yang berhubungan dengan program pencegahan penyakit menular (Rabies, Malaria).

Kegiatan yang saya lakukan tidak lepas dari proses pengumpulan data dari berbagai fasyankes yang ada di Kabupaten Lamandau yang terdiri dari 11 Puskesmas dan 1 RSUD. Tahapan pengumpulan data merupakan tahapan yang paling menentukan terhadap arah manajemen data selanjutnya, sehingga dalam proses pengumpulannya diharapkan dapat menghasilkan data yang berkualitas, yaitu data yang relevan (sesuai dengan tujuan pengumpulan data), valid (terbebas dari kesalahan eksternal dan internal), reliabel (konsistensi hasil suatu alat menurut waktu dan orang), lengkap dan tepat waktu.

Kelengkapan data yang sudah terkumpul harus jelas, karena menyangkut bobot terhadap informasi yang dihasilkan. Semakin lengkap data terkumpul akan semakin representatif untuk memberi gambaran sebenarnya, namun hal ini sangat tidak mungkin. Beberapa ahli berpendapat bahwa angka 80% secara umum sudah dapat mewakili,

kecuali untuk data yang sifatnya khusus dengan kelengkapan harus 100%. Kelengkapan data yang dimaksudkan disini mencakup isi laporan (item pelaporan), semua jenis kegiatan, unit pelapor wilayah kerja. Dengan adanya informasi tingkat kelengkapan data yang dikumpulkan, kita dapat memperkirakan sejauh mana data yang diperoleh dapat mewakili atau memberi gambaran keadaan yang sebenarnya.

Ketepatan waktu semakin cepat data diperoleh maka akan semakin cepat pula kita dapat mengetahui atau mendeteksi permasalahan yang dihadapi. Biasanya untuk permasalahan yang sifatnya urgen dan memerlukan tindakan segera maka ketepatan waktu penerimaan data sifatnya mutlak; karena bila terlambat permasalahannya dikhawatirkan akan meluas dan mengancam banyak orang. Misalnya pada peristiwa Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit tertentu yang berpotensi menyebar secara luas dan cepat, maka semakin cepat data yang tersaji maka akan semakin cepat upaya untuk mengendalikan penyebaran ataupun pemutusan rantai penularannya.

Untuk mengefektifkan penggunaan VAR perlu dilakukanlah penerapan kebijakan penggunaan vaksin *multiple dose* dengan cara menyamakan persepsi tentang pemberian VAR. Dimana tidak semua gigitan hewan harus diberikan VAR.

1. Lingkup Pengembangan

Efisiensi penggunaan VAR menjadi salah satu masalah dalam efektifitas penggunaan VAR. Persepsi masyarakat yang menganggap semua gigitan hewan harus diberikan VAR serta tidak satunya pemahaman tenaga kesehatan tentang SOP pemberian VAR juga menjadi penyebab tidak efektifnya pemberian vaksin VAR. Maka dari itu

sudah menjadi tugas penulis untuk menciptakan sebuah inovasi yang dapat mengefisiensikan penggunaan VAR.

Hasil observasi yang dilakukan, penulis menemukan berdasarkan laporan penggunaan VAR terdapat 114 pemberian VAR dan di Tahun 2023 dan sebanyak 57 pemberian VAR di Tahun 2024. Pemberian VAR sebagai langkah pencegahan memang semestinya harus dilakukan. Namun penggunaan VAR juga harus tepat untuk efisiensi penggunaannya. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan masyarakat masih beranggapan bahwa semua jenis gigitan hewan buas harus diberikan VAR. Pada kenyataannya tidak semua gigitan diberikan VAR. Sehingga penulis berasumsi banyaknya laporan penggunaan VAR ini masih tidak tepat guna.

C. Tujuan Tugas Akhir Program

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam karya kinerja ini adalah memberikan gambaran sosialisasi persamaan persepsi definisi oprasional VAR (Vaksin Anti Rabies) dalam upaya efisiensi penggunaan VAR di puskesmas Kabupaten Lamandau.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan efisiensi penggunaan VAR (Vaksin Anti Rabies) di fasilitas pelayanan kesehatan.
- b. Menggambarkan persepsi tenaga kesehatan tentang penggunaan VAR (Vaksin Anti Rabies) di fasilitas pelayanan kesehatan.

D. Manfaat Tugas Akhir Program

1. Institusi Pendidikan

Manfaat dari hasil karya kinerja ini bagi universitas bisa menambahkan salah satu sumber referensi di perpustakaan kampus dan dijadikan salah satu rujukan tentang sosialisasi persamaan persepsi definisi oprasional VAR (Vaksin Anti Rabies) dalam upaya efisiensi penggunaan VAR di puskesmas.

2. RSUD Lamandau

Hasil karya kinerja ini menjadikan gambaran bahwasanya sosialisasi persamaan persepsi definisi oprasional VAR (Vaksin Anti Rabies) dalam upaya efisiensi penggunaan VAR di puskesmas Kabupaten Lamandau dapat dibuat secara sistematis, dan efektif.

3. Mahasiswa

Menjadikan mahasiswa mempunyai pemikiran yang inovatif dan bisa berkarya secara kreatif.